

## **Hubungan Antara Personal Hygiene Dengan Kejadian Kusta**

**Tasalina Yohana Parameswari Gustam<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana, Kota Kupang, Indonesia  
tasalina.gustam@staf.undana.ac.id

**Abstract:** *Leprosy in East Java account for 24% of leprosy in Indonesia. There are several risk factors that affect the incidence of leprosy, one of which is personal hygiene. This study aims to determine the relationship between personal hygiene and the incidence of leprosy. Type of analytical observational research with case control matching research design to determine the relationship between personal hygiene and the incidence of leprosy in residents living in Kenjeran, Semampir, and Tandes sub-districts. This study was conducted between January-April 2017. The number of case respondents was 28 people and controls were 28 people. Data collection by interviews and medical record tracing. Bivariate analysis was performed using SPSS 16. The results obtained P value > 0.05 showed that there was no relationship between personal hygiene and the incidence of leprosy. The conclusion of this study is that there is no relationship between personal hygiene and the incidence of leprosy in Kenjeran, Tandes, and Semampir sub-districts.*

**Keywords:** *Leprosy, personal hygiene, risk factor*

**Abstrak:** Penderita kusta di Jawa Timur adalah 24% dari penderita kusta di Indonesia. Ada beberapa faktor risiko yang memengaruhi kejadian kusta, salah satunya adalah *personal hygiene*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian kusta. Jenis penelitian observasional analitik dengan rancangan penelitian *case control matching* untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan kejadian penyakit kusta pada warga yang tinggal di wilayah Kecamatan Kenjeran, Semampir, dan Tandes. Penelitian ini dilakukan antara bulan Januari-April 2017. Jumlah responden kasus sebanyak 28 orang dan kontrol sebanyak 28 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan penelusuran rekam medis. Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan SPSS 16. Hasilnya didapatkan P value > 0.05 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian kusta. Simpulan dari penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian kusta di Kecamatan Kenjeran, Tandes dan Semampir.

**Kata Kunci:** Kusta, *personal hygiene*, faktor risiko

### **Pendahuluan**

Kusta merupakan salah satu permasalahan dalam bidang kesehatan yang kompleks. Saat ini masih ada 6 provinsi yang belum mencapai eliminasi kusta dengan prevalensi masih di atas 1/10.000 penduduk. Keenam provinsi tersebut yakni Papua Barat, Papua, Maluku, Maluku Utara, Sulawesi Utara, dan Gorontalo. Sementara di tingkat kabupaten/kota, total masih ada 101 kabupaten/kota yang belum eliminasi kusta (Kemkes, 2022).

Jawa Timur menduduki peringkat pertama pada tahun 2015 dengan jumlah kasus kusta yang tercatat 3.952 kasus dengan PB 256 kasus dan MB 3.696 kasus sedangkan prevalensi 1,02 per 100.000 penduduk (Depkes RI, 2015). Setidaknya 30 persen penderita kusta di Indonesia berasal dari Jawa Timur. Kasus baru kusta provinsi Jawa Timur tahun 2014, kasus terbanyak kabupaten Sumenep 517 kasus, Kabupaten Sampang 487 kasus, Kabupaten Jember 294 kasus dan Kota Surabaya sebanyak 176 kasus (Depkes RI, 2014).

Penderita kusta di Jatim adalah 24% dari penderita kusta di Indonesia. Meskipun demikian, tingkat prevalensi kusta di Jatim mengalami penurunan sebesar 0,8 per 10 ribu penduduk tercatat tahun 2018 sebesar 0,92 menjadi 0,84 pada 2019. Saat ini, ada 2.668 penderita kusta baru di Jatim dan 3.351 penderita kusta yang masih berobat. Dari 2.668 penderita kusta baru, sebanyak 255 menderita cacat kelihatan akibat terlambat terdeteksi dan sebanyak 194 (7,3%) adalah penderita usia anak (Dinas Kominfo Jawa Timur, 2020).

Kusta merupakan salah satu penyakit menular yang mengakibatkan masalah yang kompleks yaitu medis, sosial, ekonomi, budaya dan ketahanan nasional. Penyakit ini umumnya ini disebabkan karena kurangnya akses pelayanan kesehatan, pendidikan dan tingkat sosial ekonomi masyarakat yang masih rendah (Soedarjatmi *et al.*, 2009).

Penelitian Manyullei *et al.* (2012) menunjukkan secara umum, baik dilihat dari segi umur maupun jenis kelamin, penderita dengan tipe kusta MB (Multi Basiler) memiliki risiko untuk menularkan bakteri kusta melalui kontak fisik kepada orang lain sebesar lima sampai delapan kali dibanding dengan tipe PB (Pausi Basiler) yang hanya dua kali.

Salah satu faktor yang memengaruhi kejadian kusta adalah *personal hygiene*. Hal ini telah dibuktikan pada penelitian Rismawati (2013) mengenai hubungan antara sanitasi rumah dan personal hygiene dengan kejadian kusta. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan membersihkan lantai rumah, kebiasaan mandi, dan kebiasaan cuci rambut dengan kejadian kusta MB.

Surabaya memiliki 31 kecamatan, namun daerah endemis kusta hanya tersebar di Kecamatan Semampir, Kecamatan Kenjeran dan Kecamatan Tandes. Sehingga ingin diketahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan ketiga kecamatan tersebut menjadi daerah endemis kusta. Faktor risiko yang diambil pada penelitian ini adalah personal hygiene menggunakan rancangan penelitian *case control dengan matching*.

## **Metode**

Jenis penelitian yang digunakan penelitian observasional analitik dengan rancangan penelitian *case control matching* umur dan jenis kelamin untuk mengetahui hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian kusta MB pada warga yang tinggal di wilayah Kecamatan Kenjeran, Semampir, dan Tandes. Sampel kasus dalam penelitian ini adalah penderita kusta MB yang terdaftar di puskesmas Kecamatan Kenjeran, Semampir, dan Tandes. Sampel kontrol dalam penelitian ini adalah warga penderita penyakit kulit non kusta dalam satu kecamatan dengan kasus. Perbandingan kasus dan kontrol pada penelitian ini adalah 1 : 1. *Personal hygiene* mencakup tingkat kebersihan diri seseorang, beberapa di antaranya adalah penggunaan sabun bersama, penggunaan handuk bersama,

frekuensi mencuci handuk, dan frekuensi mencuci seprei. Penelitian ini telah mendapat Surat Keterangan Kelaikan Etik oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga dengan nomor 86/EC/KEPK/FKUA/2017.

## **Hasil dan Pembahasan**

Tidak ada hubungan antara penggunaan handuk bersama dengan kejadian kusta. Hal ini disebabkan karena antara kasus dan kontrol kemudian antara paparan positif dan paparan negatif tidak ada perbedaan yang signifikan. Variabel penggunaan sabun bersama menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara penggunaan sabun bersama dengan kejadian kusta. Hal ini disebabkan karena antara kasus dan kontrol kemudian antara paparan positif dan paparan negatif tidak ada perbedaan yang signifikan. Frekuensi mencuci handuk pada responden menunjukkan bahwa antara responden kasus dan kontrol terdapat perbedaan. Frekuensi mencuci seprei pada responden menunjukkan bahwa antara responden kasus dan kontrol terdapat perbedaan.

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa antara responden kasus dan kontrol memiliki *personal hygiene* yang baik karena hampir keseluruhan responden menerapkan pola hidup sehat dan bersih sehingga seluruh variabel *personal hygiene* yang tidak signifikan. *Personal hygiene* yang buruk atau baik jika tidak terdapat riwayat kontak dengan penderita kusta maka tidak akan dapat tertular kusta. Menurut teori yang dikemukakan oleh Rismawati (2013) penularan penyakit menurut sebagian ahli melalui saluran pernafasan dan kulit (kontak langsung yang lama dan erat), bakteri mencapai permukaan kulit melalui folikel rambut, kelenjar keringat, dan diduga melalui air susu sehingga penyakit kusta dapat dicegah dengan perbaikan *personal hygiene*.

Faktor yang memengaruhi status kesehatan adalah lingkungan, perilaku, keturunan, dan pelayanan kesehatan. Perilaku sehat adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas dasar kesadaran yang mana perilaku atau kegiatan tersebut berkaitan dengan upaya mempertahankan dan meningkatkan kesehatan, serta mencakup perilaku dalam pencegahan menghindari dari berbagai macam penyakit, penyebab penyakit atau masalah kesehatan untuk meningkatkan status kesehatan. Penelitian yang dilakukan Pontes *et al.* (2006) mengganti seprei dengan frekuensi yang kurang berpeluang untuk menularkan penyakit kusta. Hal ini diakibatkan karena kondisi ini dapat menguntungkan bagi *M. leprae* karena dapat bertahan hidup di tempat tidur sehingga memudahkan kontak dan transmisi lebih lama.

*Personal hygiene* berpengaruh terhadap penularan kusta. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniasari (2014). Responden yang memiliki *personal hygiene* buruk mempunyai risiko 5,333 kali lebih besar terkena kusta daripada responden yang memiliki *personal hygiene* baik. Penelitian tersebut menyatakan bahwa pemakaian pakaian secara bergantian dan penggunaan handuk bersama dapat memicu terjadinya penularan berbagai

macam penyakit yang tidak menutup kemungkinan penyakit kusta. Namun adanya perbedaan antara nilai signifikansi kemungkinan karena antara kasus dan kontrol memiliki kebiasaan yang tidak jauh berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Ummah *and* Lidiawati (2015) menunjukkan bahwa hampir setengah responden menerapkan *personal hygiene* baik dan sebagian kecil menerapkan *personal hygiene*. *Personal hygiene* yang dimaksud adalah mandi minimal 2 kali sehari, menggunakan sabun yang tidak bersifat iritatif, menggunakan sabun ke seluruh tubuh terutama area lipatan kulit, tidak menggunakan sabun mandi untuk wajah, mengeringkan tubuh dengan handuk setelah mandi. *Personal hygiene* yang kurang menunjukkan adanya kebiasaan yang kurang menjaga kebersihan diri. Hal tersebut dapat terjadi karena dipengaruhi banyak faktor di antaranya adalah faktor usia, tingkat pengetahuan atau perkembangan individu dan lingkungan tempat tinggal.

### Tabel dan Gambar

Berikut merupakan tabel yang berhubungan dengan *personal hygiene*.

**Tabel 1. Tabel distribusi silang hubungan penggunaan handuk bersama dengan kejadian kusta**

Penggunaan handuk bersama	Kasus	Persentase	Kontrol	Persentase	P value	OR (CI 95%)
Ya	17	54.88	14	45.16	0.591	1.545 (0.5353-4.462)
Tidak	11	44	14	56		
<b>Jumlah</b>	28	100	28	100		

Pada tabel 1 responden yang menggunakan handuk bersama sebanyak 54.88% kasus dan 45.16% kontrol. Responden yang tidak menggunakan handuk bersama sebanyak 44% kasus dan 56% kontrol. P value 0,591 > 0.05 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara penggunaan handuk bersama dengan kejadian kusta.

**Tabel 2. Tabel distibusi silang antara penggunaan sabun bersama dengan kejadian kusta.**

	Kasus	Persentase	Kontrol	Persentase	P value	OR (CI 95%)
<b>Ya</b>	16	50	16	50	0.572	1.000 (0.347-2.882)
<b>Tidak</b>	12	50	12	50		
<b>Total</b>	28	100	28	100		

Pada tabel 2 jumlah responden yang menggunakan sabun bersama sebanyak 50% kasus dan 50% kontrol sedangkan yang tidak menggunakan sabun bersama sebanyak 50% kasus dan 50% kontrol. Hasil perhitungan statistik menunjukkan p value 0.572 > 0.05 tidak ada hubungan antara penggunaan sabun bersama dengan kejadian kusta.

**Tabel 3. Tabel distribusi silang frekuensi mencuci handuk dengan kejadian kusta**

Frekuensi mencuci handuk (hari)	Kasus	Persentase	Kontrol	Persentase
3	0	0	3	100
4	0	0	1	100
5	0	0	2	100
7	3	23.08	10	76.92
10	0	0	2	100
14	17	62.97	10	58.82
21	3	100	0	100
30	5	100	0	100

P value 0,000 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan frekuensi mencuci handuk antara kasus dan kontrol. Responden kasus terbanyak mencuci handuk 14 hari sekali sebanyak 62.97% dan pada responden kontrol paling banyak mencuci pada 7 hari sekali sebanyak 76.92 dan 14 hari sekali sebanyak 58.82%.

**Tabel 4. Tabel distribusi silang frekuensi mencuci seprei dengan kejadian kusta**

Frekuensi mencuci seprei (hari)	Kasus	Persentase	Kontrol	Persentase
6	0	0	1	100
7	0	0	6	100
10	0	0	1	100
14	10	41.67	14	58.33
30	18	75	6	25
<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>100</b>	<b>28</b>	<b>100</b>

Variabel mencuci seprei adalah frekuensi responden mencuci seprei dalam sebulan. Tabel frekuensi mencuci handuk disajikan pada tabel 5.11. Pada tabel tersebut terlihat bahwa pada responden kasus mencuci seprei terbanyak adalah satu bulan sekali yaitu sebanyak 75% dan pada responden kontrol frekuensi mencuci seprei terbanyak adalah 14 hari sekali yaitu 58.33%.

## Kesimpulan

Tidak ada hubungan antara penggunaan handuk bersama dengan kejadian kusta, tidak ada hubungan antara penggunaan sabun bersama dengan kejadian kusta, terdapat perbedaan antara frekuensi mencuci handuk dengan kejadian kusta pada responden kasus dan kontrol, terdapat perbedaan antara frekuensi mencuci seprei dengan kejadian kusta pada responden kasus dan kontrol.

## Referensi

- Depkes RI, 2014, *Pusat Data dan Info Kementerian Kesehatan*, <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2013.pdf> diakses tanggal 21 Mei 2016.
- Dinas Kominfo. 2020. Miliki Penderita Kusta Terbanyak, Masyarakat Diminta Lakukan Deteksi Dini. Diakses melalui <https://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/miliki-penderita-kusta-terbanyak-masyarakat-diminta-lakukan-deteksi-dini>

- Kemkes. 2022. *Menuju Eliminasi 2024, Kemenkes Ajak Masyarakat Hapus Stigma Dan Diskriminasi Kusta*. Diakses melalui <https://www.kemkes.go.id/article/view/22020300001/menuju-eliminasi-2024-kemenkes-ajak-masyarakat-hapus-stigma-dan-diskriminasi-kusta.html>
- Manyullei S, Utama, Birawida, 2012, Gambaran Faktor yang Berhubungan dengan Penderita Kusta di Kecamatan Tamalate Kota Makassar, *Indonesian Journal of Public Health*, 1(1), 10-17.
- Pontes L, Barreto, Evangelista, Rodrigues, Heukelbach, Feldmeier, 2006. Socioeconomic, environmental, and behavioural risk factors for leprosy in North-east Brazil: results of a case-control study, *International Journal of Epidemiology by Oxford University Press*, 35: 994-1000.
- Rismawati D, 2013, Hubungan Antara Sanitasi Rumah dan Personal Hygiene dengan Kejadian Kusta Multibasiler, *Unnes Journal of Public Health*, 2(1),1-6.
- Soedarjatmi, T., Istiarti, dan Widagdo, L., 2009, Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Persepsi Penderita Terhadap Stigma Penyakit Kusta. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 4(1): 18-24,
- Ummah and Lidiawati, 2015, Hubungan Personal Hygiene dengan Tindakan Pencegahan Penularan Penyakit Kusta, *Journal of Ners Community*, 6(1):92-99.
- Laksmi Puspita Yuniasari, N. (2019). *Hubungan kadar gula darah, kadar kortisol darah dan mortalitas pada anak dengan stres hiperglikemia* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).